

SKRIPSI

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN JALUR REL KERETA API TRANS SULAWESI : STUDI TENTANG MASALAH PEMBEBASAN LAHAN DI KABUPATEN MAROS



PUTRI NADIAH M.

E071201037

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024



HALAMAN JUDUL

**RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN JALUR REL
KERETA API TRANS SULAWESI : STUDI TENTANG MASALAH
PEMBEBASAN LAHAN DI KABUPATEN MAROS**

**PUTRI NADIAH M.
E071201037**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

HALAMAN PENGAJUAN

**RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN JALUR REL
KERETA API TRANS SULAWESI : STUDI TENTANG MASALAH
PEMBEBASAN LAHAN DI KABUPATEN MAROS**

**PUTRI NADIAH M.
E071201037**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana
Program Studi Antropologi Sosial**

pada

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

HALAMAN PENGESAHAN**SKRIPSI****RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN JALUR REL
KERETA API TRANS SULAWESI : STUDI TENTANG MASALAH
PEMBEBASAN LAHAN DI KABUPATEN MAROS**

Diajukan oleh:

**PUTRI NADIAH M.
E071201037**

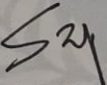
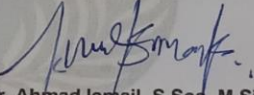
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada
tanggal 23 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
padaProgram Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan;

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Safriadi, SIP., M.Si.
NIP 19740605 200812 1 001
Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.
NIP 19870620 202107 3 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi


Dr. Tasjirin Tahara, M.Si.
NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Respons Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalur Rel Kereta Api Trans Sulawesi: Studi Tentang Masalah Pembebasan Lahan di Kabupaten Maros" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (**Dr. Safriadi, SIP., M. Si dan Dr. Ahmad Ismail, S. Sos., M. Si.**) Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Putri Nadiah M.

NIM E071201037

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah salah satu hasil akhir dari masa perkuliahan saya di jenjang strata-1. Tentunya dari segi kepenulisan dan hasil penelitian skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan saya menyadari itu. Namun, skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan dorongan beberapa pihak. Oleh karena itu, saya dengan tulus hati mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya atas ketidaksempurnaan saya yang nampak atau tidak nampak dalam skripsi ini. Serta saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. atas semua nikmat dan takdir yang ditujukan kepada saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya tujukan kepada Rasul dan utusan Allah yang menjadi awal dan akhir dari proses kehidupan di dunia.

Kepada orang tua penulis, Ayahanda **Mansyur** dan Ibunda **Sulaeha** terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang, cinta yang tulus, doa yang tidak pernah putus, motivasi, dan pengorbanan yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada dosen pembimbing saya **Dr. Safriadi, SIP., M.Si.** dan **Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.** yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada saya ditengah kesibukan mereka yang teramat padat dan telah menuntun penulis sampai dengan selesainya skripsi ini.

Terima kasih berturut-turut penulis ucapkan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
2. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan dalam mengurus berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M.Si.** selaku Ketua dan dosen Departemen Antropologi, FISIP, UNHAS.
4. Kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA** dan **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.** selaku penguji skripsi saya terima kasih atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam memberikan arahan selama menjadi mahasiswa, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki
5. Terima kasih kepada seluruh Dosen, dan Staff Departemen Antropologi yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis sebutkan di atas. Aamiin.

ABSTRAK

PUTRI NADIAH M. **Respons Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalur Rel Kereta Api Trans Sulawesi : Studi Tentang Masalah Pembebasan Lahan di Kabupaten Maros** (dibimbing oleh Dr. Safriadi, SIP., M.si dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M. Si)

Latar belakang. Hadirnya transportasi kereta api di Kabupaten Maros bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas antara wilayah, dan mempermudah pergerakan barang maupun orang jika menempuh suatu daerah. Namun, dibalik tujuannya tersebut ternyata juga memberikan dampak negatif lainnya bagi sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang lahannya terkena proyek pembangunan, seperti pada masyarakat desa Salenrang. **Tujuan.** Penelitian ini menjelaskan respons masyarakat Desa Salenrang terhadap pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api, mengidentifikasi dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Salenrang akibat dari pembebasan lahan dan menjelaskan upaya yang dilakukan. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik dalam pengumpulan data. **Hasil penelitian.** Ditemukan beragam respons oleh masyarakat desa Salenrang terhadap pembebasan lahan untuk pembangunan, ada yang menolak, menerima, bernegosiasi, dan ada juga yang bersikap tidak peduli atas kebijakan tersebut. Pembebasan lahan ini juga memberikan dampak negatif dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menghadapi dampak dan permasalahan yang dirasakan, masyarakat desa Salenrang ada melakukan beberapa tindakan, diantaranya melakukan protes dan demonstrasi, membuka diri kepada pihak lainnya serta mengembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan dampak pembangunan infrastruktur terhadap masyarakat lokal.

Kata Kunci : Transportasi Kereta Api; Pembebasan Lahan; Respons Masyarakat

ABSTRACT

PUTRI NADIAH M. **Community Response to the Construction of the Trans Sulawesi Railway: A Study on the Problem of Land Acquisition in Maros Regency** (supervised by Dr. Safriadi, SIP. M.si and Dr. Ahmad Ismail M. Si)

Background. The presence of rail transportation in Maros Regency aims to increase economic growth, improve connectivity between regions, and facilitate the movement of goods and people if traveling through an area. However, behind the goal, it also has other negative impacts for some communities, especially for people whose land is affected by development projects, such as the people of Salenrang village. **Purpose.** This study explains the response of the people of Salenrang Village to land acquisition for the construction of the railway, identifies the impact felt by the people of Salenrang Village as a result of land acquisition and explains the efforts made. **Method.** This study uses qualitative research methods by using observation and interviews as techniques in data collection. **Research results.** It was found that the people of Salenrang village had various responses to land acquisition for development, some refused, accepted, negotiated, and some were indifferent to the policy. This land acquisition also has a negative impact on environmental, social, and economic aspects. Facing the impact and problems felt, the people of Salenrang village have taken several actions, including protesting and demonstrating, opening themselves to other parties and developing adaptation strategies to the changes that occur. Thus, this study provides a deeper understanding of social dynamics and the impact of infrastructure development on local communities.

Keywords: Railway Transportation; Land Acquisition; Community Response

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II METODE DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..	10
2.1 Metode Penelitian	10
2.1.1 Jenis Penelitian.....	10
2.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	10
2.1.3 Informan Penelitian	11
2.1.4 Teknik Pengumpulan Data	13
2.1.5 Teknik Analisis Data.....	14
2.1.6 Etika penelitian	15
2.1.7 Hambatan Penelitian	15
2.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pembangunan Rel Kereta Api	16
2.2.1 Kondisi Demografis Kabupaten Maros	17
2.2.2 Geografis Kabupaten Maros	19
2.2.3 Profil Desa Salenrang	20

BAB III HASIL PENELITIAN	24
3.1 Respons Masyarakat Desa Salenrang terhadap Pembebasan Lahan untuk Pembangunan Rel Kereta Api Trans Sulawesi di Kabupaten Maros.	24
3.1.1 Bentuk dukungan dan partisipasi.....	25
3.1.2 Penolakan Masyarakat	25
3.1.3 Adaptasi masyarakat terhadap pembangunan rel kereta api .	33
3.1.4 Sikap pasif dan tidak peduli	34
3.1.5 Melakukan Negosiasi	34
3.2 Dampak Pembebasan Lahan Rel Kereta Api	35
3.2.1 Dampak Pada lingkungan	35
3.2.1.1 Terjadinya Banjir.....	35
3.2.1.2 Pencemaran Lingkungan	37
3.2.1.3 Berkurangnya keamanan desa.....	40
3.2.2 Dampak Sosial dan Ekonomi	42
3.2.2.1 Konflik antara masyarakat dengan pemerintah	44
3.2.2.2 Hilangnya lahan produktif masyarakat.....	48
3.2.2.3 Banjir yang Berakibat pada Penurunan hasil panen	50
BAB IV PEMBAHASAN	53
4.1 Pembangunan dan Dinamika Sosial Masyarakat.....	53
4.2 Alasan Terhadap Penerimaan dan Penolakan Pembangunan Kereta Api Trans Sulawesi.....	58
4.2.1 Alasan Penerimaan Pembangunan.....	59
4.2.2 Alasan penolakan pembangunan	61
4.3 Pembebasan Lahan, Masalah, dan Solusinya	64
4.3.1 Masalah dari pembebasan lahan	65
4.3.1.1 Ganti rugi yang tidak memadai	65
4.3.1.2 Kurangnya komunikasi dan transparansi	67
4.3.1.3 Keterlambatan bayar	68
4.3.1.4 Hilangnya mata pencaharian dan sumber penghasilan masyarakat	69
4.3.1.5 Berkurangnya keamanan desa.....	71
4.3.1.6 Permasalahan pada lingkungan.....	71
4.3.2 Solusi dari Masalah Pembebasan Lahan	72
BAB V	74

PENUTUP	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-Nama Informan Penelitian.....	12
Tabel 2 Jumlah Kelurahan dan Desa di Kabupaten Maros	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Penelitian.....	10
Gambar 2 Peta Administratif Kabupaten Maros.....	18
Gambar 3 Daftar Nama Masyarakat Desa Salenrang yang menolak harga.....	30
Gambar 4 Daftar Nama Masyarakat Desa Salenrang yang menolak harga.....	31
Gambar 5 Pengerjaan Rel Kereta di Area Sungai Desa Salenrang	36
Gambar 6 Pengerjaan Bantalan Rel Kereta.....	36
Gambar 7 Proses Pengerjaan Rel Kereta Api di Desa Salenrang.....	37
Gambar 8. Jarak Rel Kereta dengan Rumah Masyarakat	39
Gambar 9 Suasana Lahan Pertanian Masyarakat Desa Salenrang.....	41
Gambar 10 Suasana Lahan Tambak Masyarakat Desa Salenrang.....	41
Gambar 11 Aksi Demonstrasi Masyarakat Desa Salenrang	45
Gambar 12 Hasil Panen Padi Informan	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah membawa manusia menuju perkembangan dunia dan mengubah peradaban manusia hingga saat ini, hidup di era modern. Pesatnya kemajuan teknologi memberikan dampak besar, baik itu positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Salah satu bidang yang mengalami kemajuan sangat pesat adalah teknologi transportasi. Perkembangan budaya transportasi dimulai dengan manusia yang hanya mengandalkan tenaganya sendiri dengan berjalan kaki untuk menempuh suatu tempat, namun karena tenaga manusia yang terbatas, manusia memanfaatkan hewan peliharaan seperti kuda, unta sebagai alat transportasi. Fitrianti, (2018) mengungkapkan apabila melihat dari segi sosial, transportasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses sosialisasi budaya yang di mana jika seseorang melakukan kegiatan transportasi maka seseorang tersebut akan berpindah ke tempat yang lain dan menemui perbedaan kebudayaan yang baru.

Seiring berkembangnya zaman yang didukung oleh inovasi teknologi, transportasi telah mengalami perubahan yang signifikan, dan menghasilkan berbagai jenis moda transportasi. Secara umum, saat ini transportasi dapat dibedakan menjadi transportasi moda darat, air, dan udara. Beragamnya aktivitas manusia di era saat ini membuat transportasi menjadi kebutuhan yang penting. Fatimah, (2019) berpendapat bahwa dengan adanya transportasi, manusia dapat menjalankan kegiatan sehari-hari dengan lebih mudah, serta memungkinkan perpindahan tempat dengan waktu yang lebih cepat. Selain itu, transportasi juga berperan penting dalam perkembangan suatu negara karena merupakan salah satu dasar pembangunan ekonomi, perkembangan masyarakat, dan pertumbuhan industrialisasi.

Umumnya, masyarakat yang ingin melakukan perpindahan menggunakan transportasi pribadi maupun transportasi umum. Tidak jarang, transportasi umum lebih diminati masyarakat dengan alasan harga yang lebih ekonomis, tidak menguras banyak tenaga, ditambah waktu tempuhnya yang cukup efisien. Salah satu transportasi umum yang hingga saat ini masih populer di kalangan masyarakat Indonesia ialah transportasi kereta api.

Kereta api merupakan jenis transportasi darat dengan menggunakan rel sebagai penunjang geraknya. Kereta api sebagai salah satu angkutan darat yang banyak diminati masyarakat sebab moda kereta api memiliki banyak keunggulan apabila dibandingkan moda transportasi lainnya, terutama moda

transportasi yang berbasis jalan raya. Keunggulan moda transportasi tersebut antara lain: memiliki kapasitas angkut massal, waktu tempuh yang lebih pasti, hemat bahan bakar, menghasilkan emisi gas buang yang rendah, serta tujuan pemberhentian yang bisa menjangkau pusat-pusat perekonomian (Kementerian Perhubungan RI, 2019). Kereta api sebagai sebuah jenis transportasi juga dapat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sebab kereta api dapat memudahkan distribusi barang dan meningkatkan konektivitas antar wilayah.

Secara historis, transportasi perkeretaapian sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak tahun 1923 yang mana pada saat itu Indonesia masih di bawah pemerintahan Belanda. Berdasarkan data dari Naskah Sumber Arsip Perkeretaapian Indonesia, hadirnya kereta api di Indonesia dimulai dengan pencangkulan pertamanya pada pembangunan jalur kereta api di desa Kemijen, Jumat tanggal 17 Juni 1864, oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Mr. L.A.J Baron Sloet van den Beele, dan mulai beroperasi pada tahun 1875 dengan perjalanan pertama menghubungkan kota Surabaya - Pasuruan - Malang. Pembangunan kereta api pada masa itu dijalankan oleh perusahaan swasta Naamlooze Venootschap Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij (NV. NISM) menggunakan lebar sepur 1435 mm. Di Sulawesi Selatan sendiri, sebenarnya transportasi kereta api adalah bukan sesuatu yang baru. Kereta api sudah ada di Sulawesi Selatan sejak tahun 1922 yang bangun oleh pemerintahan Belanda melalui perusahaan Staatstramwegen op Celebes (STC). Jalur kereta api pada masa tersebut menghubungkan Makassar-Takalar sepanjang 47 Km. Namun karena adanya krisis ekonomi pada masa itu, transportasi kereta api terhenti pada tahun 1929 atau hanya bertahan selama 7 tahun¹.

Masyarakat di Sulawesi Selatan sendiri, pada umumnya menggunakan alat transportasi seperti sepeda, motor, mobil, kapal dan pesawat untuk menunjang segala aktivitasnya. Namun, saat ini masyarakat Sulawesi Selatan dikenalkan dengan transportasi kereta api yang dimana masyarakat pulau Jawa dan Sumatera telah terlebih dahulu mengenalnya. Pembangunan kereta api di Pulau Sulawesi akan menghubungkan kota Makassar hingga ke kota Manado. Tahap pertama pembangunan ini yaitu sepanjang 148 Km atau dari Kota Makassar ke Kota Pare-Pare yang dimulai sejak peletakan batu pertama pada tahun 2014 di kabupaten Barru. Namun sejauh ini hanya terealisasikan sepanjang 118 Km yang dimana sepanjang 90 km dari jalur tersebut atau mulai dari stasiun Maros sampai ke stasiun Barru sudah mulai dioperasikan

¹ <https://id.scribd.com/document/536494578/Naskah-Sumber-Arsip-Seri-Perkeretaapian-Di-Indonesia-1586394952> diakses pada 8 Juni 2024

sejak tanggal 29 Oktober 2022. Pengoperasian kereta api di Sulawesi Selatan dengan estimasi perjalanan Maros-barru melewati 9 stasiun, yaitu Stasiun Maros, Stasiun Rammang-Rammang, Stasiun Mangilu, Stasiun Labakkang, Stasiun Ma'rang, Stasiun Mandalle, Stasiun Tanete Rilau, Stasiun Barru, dan Stasiun Garongkong.

Kebijakan pemerintah menghadirkan transportasi kereta Api di Pulau Sulawesi tidak lain karena melihat manfaat yang berikan, terutama dalam hal pemindahan komoditas barang atau orang dari daerah satu ke daerah lainnya tanpa memerlukan banyak waktu dan dengan harga yang lebih ekonomis. Tidak hanya itu, hadirnya transportasi kereta api di pulau Sulawesi juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007 bab 2 Pasal 3 menjelaskan bahwa "Perkeretaapian diselenggarakan dengan tujuan untuk memperlancar perpindahan orang dan/atau barang secara massal dengan selamat, aman, nyaman, cepat dan lancar, tepat, tertib dan teratur, efisien, serta menunjang pemerataan, pertumbuhan, stabilitas, pendorong, dan penggerak pembangunan nasional".

Akan tetapi, kehadiran transportasi ini juga berdampak negatif bagi sebagian masyarakat, khususnya bagi masyarakat lokal yang tinggal di wilayah pembangunan rel kereta. Darwis, (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat banyak pihak yang diuntungkan dari pembangunan kereta api trans Sulawesi di Kabupaten Barru. Keuntungan tersebut didapatkan dari banyaknya uang kompensasi yang diterima atas lahan yang dibebaskan, dan masyarakat lokal diikut sertakan dalam proses konstruksi pembangunan. Akan tetapi, di lain sisi pembangunan jalur rel kereta api trans Sulawesi juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, sebab dengan adanya proyek pembangunan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial masyarakat, beralihnya fungsi lahan, dan menyebabkan konflik sosial yang terjadi dimasyarakat. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, (2016) mengungkapkan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang kurang setuju dan bahkan menolak pembangunan rel kereta api trans Sulawesi. Hal ini disebabkan karena harga pembebasan lahan yang dibayar tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan sebelumnya. Tidak hanya itu, survey yang dilakukan oleh Cristiano, dkk (2023) di desa Marumpa Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa permasalahan pembangunan rel kereta api didominasi pada permasalahan sosial dan ekologis. Hal tersebut disebabkan karena pembangunan rel kereta api telah merenggut lahan yang menjadi sumber pencaharian masyarakat, hilangnya habitat alam, dan kerusakan pada ekosistem setempatnya.

Permasalahan yang diakibatkan pembangunan rel kereta api trans Sulawesi juga terjadi di Desa Salenrang. Desa Salenrang adalah salah satu

desa yang ada di kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan yang mana wilayahnya dikelilingi oleh sawah, empang, dan pengunungan kars. Namun sejak adanya kebijakan pemerintah menghadirkan transportasi perkeretaapian di Sulawesi Selatan, Desa Salenrang merupakan satu dari beberapa desa di Kabupaten Maros yang terkena proyek pembangunan.

Data awal yang peneliti dapatkan, hadirnya transportasi kereta api di pulau Sulawesi menimbulkan permasalahan bagi masyarakat desa salenrang. Permasalahannya tersebut mengarah pada persoalan pembebasan lahan. Di bangunannya jalur rel kereta api membutuhkan banyak lahan, sehingga lahan masyarakat desa salenrang yang terkena proyek pembangunan harus dibebaskan. Sementara itu, lahan yang terkena pembebasan merupakan lahan pertanian dan lahan tambak yang menjadi sumber mata pencahariannya. Selain itu, masyarakat Desa Salenrang mengaku bahwa sampai saat ini uang kompensasi dari pembebasan lahan belum sepenuhnya mereka terima. Bahkan, terdapat masyarakat Desa Salenrang melakukan aksi blokade jalur rel kereta api di jalur rel stasiun dusun rammang-rammang. Dalam aksi tersebut, masyarakat Desa Salenrang menyatakan bahwa harga dari pembebasan lahan yang ditetapkan sangat miring dan sangat merugikan, padahal lahan tersebut adalah lahan yang mereka garap².

Pada dasarnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang di angkat oleh peneliti, *pertama* penelitian oleh Fitrianti yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul "Perilaku Masyarakat Terhadap Pembangunan Rel Kereta Api Di kelurahan Tuwung Kabupaten Barru". Penelitiannya tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat di kelurahan Tuwung Kabupaten Barru terhadap adanya pembangunan rel kereta api. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat awalnya merespons dengan baik adanya pembangunan tersebut karena nantinya akan memberikan kemajuan di berbagai sektor bagi daerah Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Barru itu sendiri. Akan tetapi, terdapat sebagian besar masyarakat yang juga menolak adanya pembangunan tersebut, terlebih bagi masyarakat pemilik lahan yang dibebaskan. Ini dikarenakan harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan harga yang diharapkan oleh masyarakat pemilik lahan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, (2016) dengan judul penelitian "Dampak Pembangunan Rel Kereta Api terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Mangempang Kecamatan Barru Kabupaten Barru". Adanya dampak Pembangunan Rel kereta api terhadap perubahan

² <https://www.gerbangindonesiatimur.com/pembangunan-mega-proyek-rel-kereta-api-ka-kab-maros-menyisahkan-permasalahan-warga-masyarakat/> diakses pada 19 Mei 2024

perilaku masyarakat di kelurahan mangempang Kabupaten Barru merupakan fokus dari penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dari hasil data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang diberikan masyarakat terhadap adanya pembangunan tersebut berbeda-beda dan menuai pandangan positif dan pandangan negatif. Adanya pembangunan tersebut berdampak baik pada perluasan lapangan kerja. Sementara itu, di lain sisi pembangunan yang dilakukan tersebut menimbulkan kerugian bagi masyarakat pemilik lahan yang terkena proyek pembangunan.

Ketiga, penelitian terkait juga dilakukan oleh Hermanto, dkk pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol Layang A. P Pettarani Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui respons masyarakat Kota Makassar terhadap proses pembangunan jalan tol layang A. P Pettarani Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mendukung proses pembangunan jalan tol layang ini karena mereka berharap dengan selesainya pembangunan ini maka akan meminimalisir kamacetan yang selama ini terjadi di Kota Makassar. Meskipun demikian, terdapat juga respons negatif masyarakat sebab pelaksanaan pembangunan tersebut menyebabkan banyaknya debu yang mengganggu masyarakat yang tinggal di sekitar area pembangunan dan para pengendara.

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Safrielisa, (2020) yang meneliti tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Pengadaan Tanah Bagi Pelaksanaan Pembangunan Untuk Kepentingan Umum (Studi Kasus Jalan Lingkar Tenayan Raya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap proses pengadaan tanah untuk pembangunan umum jalan lingkar luar Kecamatan Tenayan Raya. Hasil penelitian ini memperoleh data masyarakat yang setuju akan adanya pengadaan tanah untuk pembangunan yaitu sebanyak 90 % dan tidak setuju 10%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh masyarakat yang mendukung, akan tetapi sebagian dari masyarakatnya tidak mendukung pembangunan tersebut karena adanya permasalahan ganti rugi lahan dalam proses pengadaan tanah.

Kelima, penelitian dengan judul “Dampak Pengadaan Tanah Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Dan Kondisi Sosial Masyarakat” yang diteliti oleh Azmi, ddk pada tahun 2021. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan dan kondisi sosial masyarakat yang terjadi akibat pengadaan tanah untuk pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana kereta api di Kecamatan Tanete Rilau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana kereta api

berdampak pada berkurangnya lahan pertanian. Tidak hanya itu, adanya pembangunan tersebut juga berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan sehingga petani mengalami gagal panen.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Kajian Dampak Pembangunan Jalan Tol Terhadap Kesejahteraan Sosial Warga Di Sekitar Pintu Tol Madiun Tahun 2020”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan sosial warga di sekitar pintu tol Madiun sebelum adanya pembangunan jalan tol terhadap kesejahteraan sosial warga di sekitar pintu tol Madiun. Dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa sebelum adanya pembangunan jalan tol, tingkat kesejahteraan sosial warga di sekitar pintu tol Madiun masing kurang. Ini disebabkan karena mereka hanya mengandalkan lahan pertanian sebagai sumber pendapatannya. Dengan dijalankannya pembangunan, tingkat kesejahteraan hidup masyarakat semakin meningkat sebab masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang diberikan dari pembangunan tersebut, seperti berjualan di sekitaran pintu tol.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nayoan, dkk (2020) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Bagi Kepentingan Umum Di Muara Rupit Sumatera Selatan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran mekanisme proses pengadaan tanah, serta menguraikan pendekatan seperti apa yang digunakan oleh pemerintah terhadap masyarakat dan apa yang menjadi harapan dari masyarakat terhadap pengadaan tanah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengadaan tanah untuk pembangunan kepentingan umum berjalan dengan baik. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah ada dua, yaitu *top down* dan *bottom up planning*.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Darwis pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Soppeng Riaja Akibat Pembangunan Jalur Kereta Api Makassar-Parepare”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru akibat dari pembangunan jalur kereta api Makassar-Parepare, memahami dampak dari perubahan sosial terhadap masyarakat Kecamatan Soppeng Riaja, dan juga memahami fungsi keluarga terhadap adaptasi anak dengan hadirnya jalur pembangunan kereta api. Penelitian ini memperoleh data bahwa terdapat perubahan sosial ada yang terencana dari adanya pembangunan tersebut. Ini disebabkan karena pemerintah selaku inovator pembangunan, sedangkan perubahan sosial yang terjadi secara alami yaitu terjadinya bencana banjir. Dampak dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Soppeng Riaja akibat pembangunan jalur kereta api Makassar-Parepare

dikategorikan dalam dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena hasil dari uang ganti rugi rumah dan lahannya, terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, dan peningkatan fasilitas wilayah pedesaan. Sedangkan dampak negatif yang muncul seperti interaksi sosial yang semakin berkurang, alih fungsi lahan pemukiman dan persawahan menjadi lokasi pembangunan, produksi padi berkurang, dan munculnya konflik sosial pada masyarakat.

Kesembilan, penelitian dilakukan oleh Purnawan, dkk pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Analisis Dampak Relokasi Pembangunan Rel Kereta Api Cibatugur" juga relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat akan adanya relokasi pembangunan rel kereta api, serta ingin mengetahui dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan pada pembangunan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam memperoleh data yaitu dengan observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga metode pengumpulan data tersebut, penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap relokasi pembangunan rel kereta api Cibatugur-Garut menimbulkan pandangan positif dan juga pandangan negatif. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pembangunan ini pastinya mampu membuat kemajuan bagi daerah Jawa Barat khususnya di Kabupaten Garut. Akan tetapi, meskipun memberikan kemajuan bagi daerah tersebut, pembangunan rel kereta api juga berdampak merugikan seperti terdapat beberapa masyarakat yang kehilangan tempat tinggalnya, dan sebagian dari masyarakat ada yang kehilangan mata pencahariannya.

Kesepuluh, adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, (2017), yang membahas tentang "Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api Di Desa Bagan Sinembah Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan penarikan sampel menggunakan metode total sampling, atau keseluruhan jumlah populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Observasi dan wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden setuju akan adanya pembangunan jalan atau Rel Kereta Api di Desa mereka dengan harapan masyarakat diberikan kompensasi berupa uang atas lahan ataupun rumah yang terkena proyek pembangunan. Selain itu, responden setuju akan pembangunan tersebut karena mengharapkan dapat terlibat dalam pengerjaan proyek, sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan dan mata pencaharian.

Penelitian-penelitian relevan di atas bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang ingin diteliti belum dilakukan sebelumnya, atau dengan

kata lain menemukan kebaruan dari objek yang ingin diteliti. Meskipun terdapat persamaan pada masalah penelitian, akan tetapi dalam penelitian relevan tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang tentunya berbeda dengan jenis penelitian yang peneliti lakukan. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang mana menjelaskan secara rinci terkait dengan permasalahan penelitian ke dalam suatu kajian pada bidang ilmu antropologi.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga hanya memfokuskan penelitiannya pada respons masyarakat terhadap permasalahan yang disebabkan dari adanya pembangunan tanpa melihat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dari adanya permasalahan yang diakibatkan dari pembangunan tersebut. Sedangkan penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada respons masyarakat terhadap permasalahan pembebasan lahan untuk kepentingan pembangunan, melainkan juga meneliti pada upaya masyarakat dalam menghadapi dampak yang diakibatkan. Kemudian, kebaruan dari penelitian ini juga terletak pada lokasi penelitiannya, yang mana pada penelitian ini lokasi penelitiannya di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, yang tentunya memiliki karakteristik berbeda dengan lokasi penelitian terdahulu.

Permasalahan mengenai pembebasan lahan merupakan permasalahan yang klasik dalam sebuah proses pembangunan. Kebijakan pembangunan yang dilakukan pihak pemerintah seringkali mendapat respons yang beragam oleh masyarakat, sementara pembangunan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai kemajuan dan peningkatan pada kesejahteraan hidup masyarakat.

Penelitian ini beranjak dari adanya permasalahan yang diakibatkan dari pembangunan jalur rel kereta api trans Sulawesi di Kabupaten Maros dengan memfokuskan pada persoalan pembebasan lahan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Respons Masyarakat Terhadap Pembangunan Kereta Api Trans Sulawesi: Studi Tentang Masalah Pembebasan Lahan Di Kabupaten Maros”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, selanjutnya peneliti menyusun rumusan masalah agar penelitian yang akan dilakukan menjadi terarah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana respons masyarakat Desa Salenrang terhadap pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api di Kabupaten Maros?

2. Bagaimana dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dirasakan masyarakat desa Salenrang dari adanya pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api di Kabupaten Maros dan bagaimana upaya yang dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan respons masyarakat Desa Salenrang terhadap pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api di Kabupaten Maros
2. Menjelaskan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dirasakan masyarakat desa Salenrang dari adanya pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api di Kabupaten Maros dan menjelaskan upaya yang dilakukan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- b) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang antropologi
- c) Hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan data tentang terkait respon masyarakat terhadap kebijakan pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api di Kabupaten Maros

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan kepada pembuat kebijakan agar melakukan pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembebasan lahan untuk memastikan bahwa pembangunan tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga kesejahteraan sosial masyarakat

BAB II

METODE DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

2.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan persepsi, perilaku atau tindakan masyarakat terhadap pembebasan lahan untuk pembangunan jalur rel kereta api, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Moleong, 2002). Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan penelitian, serta mengaitkan unsur-unsur yang terkait dengan topik penelitian.

2.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini yaitu karena Desa Salenrang merupakan desa yang daerahnya terkena proyek pembangunan kereta api, dan dilintasi jalur kereta api. Selain itu, di Desa Salenrang juga terdapat fenomena yang ingin peneliti teliti. Oleh karena itu, peneliti merasa Desa Salenrang merupakan daerah yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan pada 7 maret hingga 7 april tahun 2024

Gambar 1. Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2.1.3 Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive* atau secara sengaja dengan menentukan kriteria informan. Penentuan kriteria informan dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian ini. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Salenrang yang lahannya terkena pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta api, dan orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi terkait dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 5 informan laki-laki dan 5 informan perempuan.

Adapun menurut Suyanto (2005: 172) mengemukakan bahwa informan penelitian dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti

3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan kunci dan informan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci pada penelitian ini yaitu kepala Desa Salenrang dengan alasan karena lebih mengetahui informasi demografi masyarakatnya. Sehingga dalam hal ini, dapat membantu peneliti untuk menentukan siapa saja masyarakat Desa Salenrang yang lahannya terkena pembebasan lahan untuk pembangunan sarana kereta api.
2. Informan utama pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Salenrang yang lahannya terkena pembebasan lahan untuk pembangunan sarana kereta api, dengan alasan karena informan tersebut mengetahui secara detail tentang masalah penelitian.

Tabel 1. Nama-Nama Informan

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Bapak Jidong	57 Tahun	Laki-laki	Kepala Desa
2.	Ibu Isna	33 Tahun	Perempuan	IRT
3.	Ibu Imma	36 Tahun	Perempuan	Pekerja roti
4.	H. Hasan	80 Tahun	Laki-laki	Petani
5.	Hj. Rampe	60 Tahun	Perempuan	IRT
6.	H. Bahori	54 Tahun	Laki-laki	Petani
7.	Bapak Laumma	58 Tahun	Laki-laki	Petani
8.	Bapak Agus	35 Tahun	Laki-laki	Karyawan Swasta
9.	Ibu Masyita	49 Tahun	Perempuan	IRT
10.	Ibu Hama	50 Tahun	Perempuan	IRT

Sumber: Data penelitian, diolah tahun 2024

2.1.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan dengan mengamati suatu objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari objek yang diamati. Observasi dilakukan untuk melihat gambaran yang jelas mengenai keadaan lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros untuk melihat secara langsung keadaan lahan masyarakat yang telah dijadikan jalur rel kereta, dan mengamati aktivitas hari-hari masyarakat desa Salenrang. Dengan melakukan observasi ini, peneliti kemudian mengidentifikasi masalah-masalah yang ditimbulkan dari adanya pembebasan lahan untuk pembangunan rel kereta. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, pulpen, telepon genggam untuk merekam dan melakukan dokumentasi.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data penelitian. Peneliti menggunakan wawancara mendalam karena merasa dengan melakukan observasi saja tidak mampu memperkuat data. Hasil dari observasi akan diperjelas pada tahapan wawancara untuk menemukan data yang lebih akurat. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang telah ditetapkan sebagai informan. Adapun yang menjadi topik-topik dalam wawancara yaitu respons masyarakat terhadap pembangunan rel kereta, permasalahan yang diakibatkan dari pembebasan lahan serta cara penyelesaian permasalahan tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengunjungi kantor Desa Salenrang dan melakukan wawancara bersama kepala desa dan sekretaris Desa Salenrang. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan terkait dengan awal mulanya pembangunan rel kereta api di Desa Salenrang, proses pelaksanaan pembangunan, serta kendala yang dihadapi pada waktu proses pembangunan. Selain itu, berhubung kepala desa Salenrang adalah informan kunci dalam penelitian ini, maka peneliti juga menanyakan informasi mengenai informan utama yaitu masyarakat Desa Salenrang yang lahannya terkena proyek pembangunan rel kereta api Trans Sulawesi. Setelah informasi mengenai informan utama telah peneliti dapatkan, peneliti kemudian mendatanginya dan

melakukan wawancara.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan nama, universitas, asal daerah, serta maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. Tidak lupa, peneliti juga memohon izin kepada informan untuk melakukan perekaman pada saat wawancara berlangsung agar dapat memudahkan peneliti pada saat proses pengolahan data. Setelah itu, peneliti menanyakan identitas informan seperti, nama, umur, dan pekerjaan.

Dalam melakukan kegiatan wawancara, peneliti melakukan pendekatan kepada informan serta berusaha menciptakan suasana santai agar informan tidak terlalu kaku dalam memberikan informasi. Adapun wawancara dengan informan menyangkut informasi tentang, respons masyarakat terhadap adanya pembangunan rel kereta api trans Sulawesi, permasalahan yang mereka hadapi, serta upaya penyelesaian permasalahan tersebut. Meskipun peneliti melakukan perekaman pada saat wawancara berlangsung, peneliti juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan. Setelah wawancara telah dilakukan, selanjutnya peneliti memohon izin kepada informan untuk melakukan dokumentasi sebagai bentuk pembuktian bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian skripsi ini.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi daftar nama masyarakat desa Salenrang yang menolak harga lahan yang didapatkan dari kantor desa Salenrang. Peneliti juga mengumpulkan dan mendapatkan data dari berita media, data yang didapatkan dapat memberikan peneliti informasi terkait dengan respons masyarakat desa Salenrang terhadap proyek pembangunan rel kereta api trans Sulawesi dari waktu ke waktu

2.1.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan peneliti terlebih dahulu menyiapkan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam saat di lokasi penelitian. Data yang didapatkan tersebut kemudian ditranskrip, diseleksi dan selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan kategorinya, yaitu kategori data respons masyarakat terhadap

pembangunan rel kereta, permasalahan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Setelah itu, data kemudian dianalisis dan terakhir, peneliti melakukan interpretasi atau memaknai data.

2.1.6 Etika penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, etika merupakan suatu hal yang perlu untuk seorang peneliti perhatikan baik itu sebelum melakukan penelitian hingga selesainya penelitian. Etika dapat dikatakan sebagai modal peneliti untuk meyakinkan informan agar informan memberikan data yang akurat dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus legalitas izin penelitian. Pengurusan surat izin penelitian dimulai dengan meminta surat pengantar izin penelitian dari pihak jurusan Antropologi yang setelah itu diteruskan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Pintu Satu Sulawesi Selatan yang kemudian diteruskan ke pihak Kabupaten Maros. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari kabupaten Maros, selanjutnya membawa surat izin tersebut kepada kepala desa Salenrang. Peneliti juga melapor dan menjelaskan kepada Kepala Desa Salenrang terkait dengan maksud dan tujuan peneliti serta terkait dengan topik penelitian.

Dalam melakukan ini, peneliti terlebih dahulu akan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dengan menggunakan tutur kata yang sopan dan bahasa yang sebisa mungkin dapat informan pahami. Untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti meminta kesediaan informan jika ingin melakukan dokumentasi berupa foto, dan rekaman. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan tanpa adanya paksaan. Kerahasiaan informan juga akan dilindungi oleh peneliti, baik itu ketika proses pengumpulan data maupun ketika proses penyajian data

2.1.7 Hambatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa hambatan seperti pada bahasa yang digunakan oleh informan tidak semuanya dapat peneliti pahami, sebab terdapat beberapa informan dalam penelitian ini yang menggunakan Bahasa daerah sewaktu proses wawancara. Hambatan ini dapat peneliti atasi sebab peneliti melakukan penelitian tidak sendiri, sehingga

rekan yang menemani peneliti mampu memberikan bantuan untuk menerjemahkan bahasa yang digunakan informan.

Hambatan yang kedua yaitu keadaan informan yang tidak mudah terbuka dan merasa canggung. Keadaan ini tentu bukan hal yang asing dalam melakukan penelitian, terlebih penelitian yang dilakukan peneliti menyangkut tentang keluh kesah yang dirasakan oleh informan. Hambatan ini dapat peneliti atasi, pada saat melakukan wawancara peneliti terkadang membicarakan hal di luar tema penelitian dengan tujuan untuk membangun kedekatan informan, sehingga informan tidak terlalu kaku dan juga bisa santai dalam memberikan informasi mengenai topik penelitian.

Terakhir, peneliti juga terkendala dalam memperoleh dokumentasi sebab tidak semua informan dalam penelitian ini yang bersedia di foto sebagai bentuk bukti penelitian ini. Hambatan ini tidak dapat peneliti atasi, sebab peneliti tidak bisa memaksakan ketersediaan informan.

2.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pembangunan Rel Kereta Api

Pembangunan rel kereta api trans Sulawesi merupakan tahap awal pembangunan kereta api di Sulawesi Selatan yang rencananya akan menghubungkan kota Makassar hingga kota Pare-pare. Pembangunan transportasi ini merupakan pembangunan transportasi berbasis rel pertama di Indonesia bagian timur. Sebelum dilakukannya pembangunan ini, pemerintah terlebih dahulu melakukan studi kelayakan yang dilakukan pada tahun 2001 namun pelaksanaan pembangunannya tertunda dan baru dijalankan pada tahun 2014. Pelaksanaan pembangunan ini diawali dengan proses pembebasan lahan, baik lahan milik masyarakat maupun lahan milik pemerintah. Meskipun menghadapi beberapa hambatan dan penundaan sejak studi kelayakan pada tahun 2001, akan tetapi dimulainya pembangunan rel kereta api pada tahun 2014 menandakan langkah penting dalam menghubungkan wilayah Indonesia bagian timur melalui sistem transportasi berbasis rel ini.

Pembangunan rel kereta api trans Sulawesi pertama kali dilakukan di Kabupaten Barru yang ditandai dengan peletakan batu pertamanya di Desa Siawung Barru pada tahun 2014. Saat ini, pembangunan rel kereta api telah menghubungkan tiga Kabupaten, yaitu kabupaten Barru, kabupaten Pangkep dan kabupaten Maros dengan melewati 10 stasiun.

Kabupaten Maros adalah satu dari 21 kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang masuk dalam konsep pengembangan kota baru, yaitu MAMMINASATA atau singkatan dari Makassar-Maros, Sungguminasa-Takalar. Selain menjadi bagian pengembangan kota baru, kabupaten ini juga merupakan daerah lintasan jalur rel kereta api Trans Sulawesi. Kabupaten Maros termasuk dalam segmen III pembangunan kereta api Trans Sulawesi yang saat ini terdapat tiga stasiun dan ketiga stasiun tersebut masing-masing sudah dioperasikan. Stasiun tersebut yaitu stasiun Salenrang yang terletak di dusun Rammang-Rammang, stasiun Maros Baru yang terletak di Kelurahan Pallantikang, dan stasiun Mandai yang terletak di kelurahan Marumpa Maros.

Pembangunan kereta api di Kabupaten Maros dimulai dengan tahap perencanaan yang ditandai dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada tahun 2017. Kemudian, setelah dilakukannya sosialisasi, tahap yang dilakukan selanjutnya yaitu tahap pembebasan dan pembayarannya yang dilakukan pada tahun 2019. Setelah kedua tahap tersebut dilakukan, selanjutnya dimulai tahap pembangunan pada tahun 2021 dan telah melakukan pengoperasian terbatas pada 22 oktober tahun 2022 dengan rute stasiun Maros hingga stasiun Garongkong. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Jidong selaku kepala desa Salenrang :

"Jadi pembangunan disini itu diawali dengan tahap sosialisasi pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019 baru dilakukan tahap pembebasan lahan dan pembayaran uang pembebasan lahannya. Jadi dibangun itu tahun 2021, selesai dibangun akhir 2022, dan tahun 2023 sudah diresmikan. Ini sudah mulai berjalanmi dari stasiun rammang-rammang sampai stasiun Garongkong Barru". (wawancara 13 maret 2024)

Hadirnya transportasi berbasis rel di Pulau Sulawesi dianggap sebagai suatu langkah positif yang dilakukan untuk pengembangan perekonomian daerah, mendukung aktifitas pergerakan baik penumpang ataupun barang, menyerap tenaga kerja dan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan daya saing daerah sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, adanya pembangunan ini juga diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan, sebab jalur rel kereta ini melintasi beberapa daerah wisata, salah satunya desa wisata rammang-rammang

2.2.1 Kondisi Demografis Kabupaten Maros

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Maros dalam angka tahun 2023, Kabupaten Maros memiliki jumlah penduduk sebanyak 403.774 jiwa, yang

mana dari jumlah tersebut Kecamatan Mandai merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 55.277 jiwa. Sementara itu, luas wilayah Kabupaten Maros 1619,11 km, kecamatan terluas di kabupaten ini yaitu kecamatan Tompobulu dengan luas 287,66 km. Kabupaten Maros memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan ke berbagai sektor, baik itu sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, hingga pariwisata

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Maros



Sumber : Google.com Peta Administratif Kabupaten Maros³

Kabupaten Maros merupakan daerah tingkat II Provinsi Sulawesi Selatan yang diberi julukan '*Butta Salewangang*' yang berarti 'tanah atau wilayah yang Makmur, aman, damai, dan sejahtera'. Kabupaten ini juga termasuk sebagai kabupaten penyangga Kota Makassar.

Mayoritas penduduk Kabupaten Maros merupakan suku Bugis dan Makassar. Sementara minoritas suku Jawa, Toraja, Mandar, Luwu dan suku lainnya mendiami kabupaten ini. Secara administratif memiliki 14 kecamatan

³<https://peta-hd.com/peta-kabupaten-maros-gambar-wilayah-administrasi-per-kecamatan>

yang meliputi Kecamatan Mandai, Kecamatan Moncongloe, Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
1.	Mandai	2	4
2.	Moncongloe	-	5
3.	Maros Baru	3	4
4.	Marusu	-	7
5.	Turikale	7	-
6.	Lau	4	2
7.	Bontoa	1	8
8.	Bantimurung	2	6
9.	Simbang	-	6
10.	Tanralili	1	7
11.	Tompobulu	-	8
12.	Camba	2	6
13.	Cenrana	-	7
14.	Mallawa	1	10
Jumlah		23	80

Maros Baru, Kecamatan Marusu, Kecamatan Turikale, Kecamatan Lau, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Bantimurung, Kecamatan Simbang, Kecamatan Tanralili, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Cenrana, dan Kecamatan Mallawa. Adapun jumlah keseluruhan desa di Kabupaten yaitu sebanyak 80 desa yang menyebar di 14 kecamatan tersebut.

Tabel 2. Jumlah Kelurahan dan Desa di Kabupaten Maros

Sumber : BPS Kabupaten Maros dalam angka tahun 2023

2.2.2 Geografis Kabupaten Maros

Letak wilayah kabupaten Maros yaitu berada di bagian barat Sulawesi Selatan, yaitu antara 40-45-50°07' lintang selatan dan 109°205'129°12' bujur timur. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Maros yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- b. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kota Makassar
- c. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bone
- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan selat Makassar

Kabupaten maros juga wilayah yang dekat dengan khatulistiwa yang mana kelembaban wilayahnya berada pada 60°-82 %, curah hujan tahunannya rata-rata 347 mm/thn dengan lama hujan rata-rata 16 hari. Pada bulan Oktober hingga Maret Kabupaten Maros mulai memasuki musim hujan, sedangkan pada bulan April hingga September, Kabupaten Maros memasuki musim hujan.

Bentuk wilayah Kabupaten Maros sangat beragam, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi (pegunungan). Kabupaten ini di dominasi dengan wilayah daratan dengan luas 70.882 Ha atau sebesar 43.8 % dari jumlah wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan wilayah kemiringan lerengnya berada di atas 40 %, wilayah pegunungan dengan luas 49.869 Ha atau sebesar 30.8 % dari jumlah luas wilayah Kabupaten Maros.

2.2.3 Profil Desa Salenrang

Desa Salenrang merupakan salah satu desa yang ada pada wilayah kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Desa Salenrang berstatus sebagai desa definitif sejak tahun 1992. Saat ini, desa salenrang termasuk sebagai desa swasembada (2011-2018). Banyaknya potensi alam yang dimiliki menjadikan desa Salenrang sebagai desa wisata yang populer di kalangan para wisatawan.

a) Visi dan Misi Desa Salenrang

Visi:

Desa Salenrang mempunyai visi yaitu "Terwujudnya Desa Wisata Dan Lumbung Pangan Yang Sejahtera, Mandiri Dan Religius". Rumusan Visi Desa Salenrang masing-masing mempunyai makna dan merupakan satu rangkaian yang saling terkait satu sama lain dalam mewujudkan satu tatanan desa yang menjadi cita-cita bersama pemerintah dan masyarakat Desa Salenrang.

Misi:

1. Membangun fasilitas sarana dan prasarana serta kelembagaan masyarakat desa yang mampu menawarkan komponen kepariwisataan. Bagi wisatawan lokal dan domestik.
2. Penguatan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan melalui intensifikasi lahan pertanian dan perikanan serta pembangunan sarana dan prasarana penunjang transformasi perekonomian desa.
3. Pembangunan pasar desa sebagai pusat perputaran uang dan perekonomian desa dalam mewujudkan masyarakat sejahtera

4. Peningkatan kapasitas dan profesionalisme pengelolaan produksi, distribusi dan perlindungan sumber daya ekonomi desa dalam membangun kesejahteraan dan kemandirian desa yang responsif.
5. Penyelenggaraan sistem pemerintahan dan pelayanan hak dasar masyarakat yang menjamin pemerataan dan kesetaraan gender
6. Penyelenggaraan sistem informasi desa berbasis masyarakat yang merata dan berkeadilan.
7. Pengelolaan sumber daya pembangunan secara optimal, transparan dan akuntabel sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa
8. Meningkatkan pendapatan desa melalui berbagai sumber pendapatan dalam rangka membangun kemandirian desa.
9. Meningkatkan pembangunan prasarana dan sarana pendidikan Lokal dan pengembangan bakat-minat generasi muda dalam menciptakan generasi cerdas, sehat dan berbakat.
10. Membangun suasana kondusif berdasarkan pendekatan solidaritas dan kesetiakawanan sosial masyarakat desa.
11. Meningkatkan bantuan pembangunan prasarana/sarana ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam menciptakan masyarakat desa yang religius.

b) Letak Geografis

Wilayah desa Salenrang terletak pada koordinat 4°55'34.7" Lintang Selatan dan 119°35'20.0" Bujur Timur. Desa ini berada di sekitar 40 kilometer sebelah utara Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Desa Salenrang membujur dari timur ke barat dan dibagi oleh poros jalur Makassar-Pare-pare. Adapun batasan wilayah Desa Salenrang sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bontolempangan
- b. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tunikamaseang, Kelurahan
- c. Bontoa, dan Kelurahan Maccini Baji
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung
- e. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunikamaseang dan Minasa Upa Kecamatan Bontoa

Desa Salenrang memiliki luas wilayah 13, 556 km², dari luas wilayah tersebut, desa Salenrang didominasi oleh kawasan persawahan dengan luas 595,21 ha/m². Selain itu, desa ini juga terbagi menjadi 5 dusun, yaitu:

- a. Dusun Salenrang dengan luas wilayah 4.10 km

- b. Dusun Pannambungan dengan luas wilayah 2.70 km
- c. Dusun Panaikang dengan luas wilayah 1.69 km
- d. Dusun Berua dengan luas wilayah 1.30 km
- e. Dusun Rammang-Rammang dengan luas wilayah 3.20 km

Desa Salenrang dikelilingi oleh sungai yang di mana sungai tersebut bermuara laut. Sungai bagi masyarakat desa Salenrang merupakan salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka. Mereka memanfaatkan sungai untuk mencari kepiting, kerang dan ikan yang kemudian akan mereka konsumsi. Kondisi air di desa Salenrang menjadi tawar saat musim kemarau, sementara pada musim hujan air di desa Salenrang menjadi asin. Ini disebabkan oleh dua sungai yang mengelilinginya tersebut bermuara di laut. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut mendukung masyarakat desa Salenrang untuk melakukan budidaya perikanan.

Selain itu, dengan dukungan kondisi geografis yang indah, membuka peluang bagi desa ini dalam sektor pariwisata. Selain dikelilingi oleh dua sungai, Desa Salenrang juga dikelilingi oleh pegunungan karst dan daerah persawahan yang indah, hal inilah yang membuat desa Salenrang juluki sebagai desa wisata.

Desa Salenrang, merupakan wilayah yang memiliki luas hamparan dataran rendah yang terletak pada bagian depan sebelah barat, sementara itu terdapat bukit-bukit, pegunungan kapur yang indah, serta hutan yang menyimpan berbagai potensi alam terletak pada bagian belakang sebelah timur. wilayah dataran rendah Desa Salenrang yang membentang dari timur hingga batas bagian barat merupakan tanah yang basah. Di sepanjang pesisir desa atau di pinggiran alur sungai seringkali digunakan sebagai area bagian tengah desa ini, rata-rata dijadikan sebagai daerah persawahan yang mengandalkan curah hujan. Tetapi, terdapat juga masyarakat desa Salenrang yang tinggal di wilayah Dusun Rammang-Rammang menggunakan air bendungan tradisional untuk bertani. pertambakan.

c) Kondisi Demografis Dan Ekonomi Desa Salenrang

Berdasarkan data kependudukan tahun 2023, total jumlah penduduk Desa Salenrang pada tahun 2023 yaitu sebanyak 5.921 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 2.936 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak

2.985 jiwa⁴. Dengan kondisi alam yang dimiliki, mata pencaharian penduduk Desa Salenrang didominasi oleh petani dan petambak. Disamping itu, sebagian penduduk Desa Salenrang juga mulai melepaskan diri dari pekerjaan tradisional tersebut, seperti mendirikan kios-kios, menjual barang-barang campuran, dan sebagian kecil dari penduduknya bekerja sebagai buruh.

d) Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk desa Salenrang memeluk agama islam, namun juga tetap di meyakini kepercayaan nenek moyang mereka secara turun temurun. Hal tersebut dapat dibuktikan jika mengadakan acara ataupun kegiatan, mereka menyajikan sesajen baik itu dalam rumah mereka, ataupun di sungai. Selain itu, terdapat juga sebagian masyarakatnya yang meminum minuman keras, seperti tuak atau khamar. Realita tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama sebagian dari masyarakatnya masih terbatas, sementara emosi keagamaannya relatif tinggi sehingga terjadilah percampur-adukan. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dapat memperlambat program pembangunan mental dan perubahan pola pola pikirnya. Sebab, sikap keagamaannya tidak iringi oleh pengetahuan agama yang memadai. Akibat dari itu, bagi masyarakat yang melakukan hal tersebut menjadi fanatik buta, yang mana mereka menganggap bahwa apa yang telah mereka jalani tersebut sudah benar dan selain dari apa yang mereka ketahui tersebut tidak dibenarkan.

⁴ <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> diakses pada 8 Juni 2024